

Peran Substitusi Suami Ketika Istri Bekerja pada Sektor Tertentu

Husband's Substitution Role for Working Wife in Specific Sector

Irene Novita^{1*}

¹Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia,
Jl Margonda Raya, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia;

*Penulis korespondensi. e-mail: irene.novita@bps.go.id
(Diterima: 10 Oktober 2022; Disetujui: 28 Desember 2022)

ABSTRACT

Working sector and domestic chores mostly become women's burden. Interestingly, some countries found the decrease of women's time on domestic chores because they spent more time to work in public sphere. Thus, working women's autonomy drives her working partner to involve in domestic chores. This study aims to find the effect of wife who works in specific working sector and rational action from her husband to involve in domestic chores. By using Susenas MSBP 2018 and simultaneous equation model, this study finds that formal sector of working wife is more likely to involve working husband in domestic chores. Husband substitution role is driven by wife relative resources in formal sector, it means wife in formal sector has less time in household but chores still have to be completed. Another variable from this study that support the role of husband substitution are wife's working time, husband's working time, and the presence of child under five years old. The presence of household assistant can reduce husband's involvement in domestic chores, but the finding has no significant effect.

Keywords: wife's formal working sector, husband's substitution, simultaneity

ABSTRAK

Peran ganda untuk bekerja dan mengurus rumah tangga seringkali dibebankan pada perempuan. Menariknya, beberapa negara telah menunjukkan penurunan waktu perempuan dalam mengurus rumah tangga karena lamanya waktu yang dihabiskan perempuan untuk bekerja di ruang publik. Akibatnya, otonomi perempuan bekerja mendorong pasangannya (suami) yang bekerja untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh istri yang bekerja di sektor tertentu terhadap sikap rasional suami bekerja untuk mengurus rumah tangga. Dengan menggunakan data Susenas MSBP 2018 dan model persamaan simultan, diperoleh bahwa istri yang bekerja di sektor formal cenderung memengaruhi suami bekerja sebagai substitusi pekerjaan rumah tangga. Peran substitusi suami ini didasari pada *relative resources* yang dimiliki oleh istri bekerja di sektor formal, artinya istri yang bekerja di sektor formal diduga memiliki waktu lebih sedikit berada di rumah sedangkan pekerjaan rumah tangga tetap harus terselesaikan. Variabel lainnya yang mendukung peran substitusi suami yaitu jam kerja istri, jam kerja suami, dan keberadaan balita. Adanya asisten rumah tangga ditemukan tidak signifikan memengaruhi peran substitusi suami namun terlihat menurunkan keterlibatan suami bekerja dalam mengurus rumah tangga.

Kata kunci: sektor formal istri, substitusi suami mengurus rumah tangga, simultan

PENDAHULUAN

Peran ganda antara bekerja dan mengurus rumah tangga hingga saat ini masih dibebankan pada perempuan (Wang, 2018). Bagi perempuan tradisional, pekerjaan rumah tangga telah menjadi identitas dirinya (Carriero & Todesco, 2018) sehingga perempuan akan melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak meskipun ia juga bekerja (Shiu & Tang, 2017; Wang, 2018). Begitu pula dalam masyarakat, masyarakat cenderung menuntut istri untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan memperhatikan perkembangan anak, namun tidak ada tuntutan demikian bagi suami (Bianchi *et al.*, 2000).

Pekerjaan rumah tangga memang tidak terlihat, namun tidak dapat ditinggalkan (Känsälä & Oinas, 2016) sehingga beberapa negara telah menunjukkan adanya penurunan waktu perempuan dan peningkatan waktu laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga (Bianchi *et al.*, 2000; Grusky & England, 2010). Kontras dengan hal tersebut, Indonesia sebagai negara patriarki melihat adanya *strong of family ties* yang mendorong salah satu anggota rumah tangga – biasanya perempuan – untuk berada di rumah demi melakukan pekerjaan rumah tangga, misalnya merawat balita/lansia, membersihkan dan merapikan rumah, memasak, mempersiapkan makanan, dsb (Alesina & Giuliano, 2010). Kondisi ini pun masih terlihat dari *Gender Inequality Index* Tahun 2021 (UNDP, 2022) di Indonesia yang cukup tinggi diantara negara Asia Tenggara lainnya (tertinggi ke-4 dari 11 negara).

Jika melihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia, tercatat bahwa dalam satu dekade TPAK perempuan cenderung stagnan (Cameron *et al.*, 2019) dan perempuan bekerja di sektor informal masih konsisten mendominasi sektor kerja perempuan di Indonesia (BPS, 2010, 2020). Jika perempuan bekerja di sektor informal, maka perempuan memiliki waktu lebih fleksibel untuk berada di rumah. Namun sektor kerja informal sangat rentan dengan upah rendah dan tidak ada jaminan sosial, serta kesepakatan kerja yang kurang jelas (ILO, 2022). Berlaku sebaliknya, perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berada di rumah, namun pekerja perempuan memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Dengan demikian, perempuan bekerja – khususnya di sektor formal – membutuhkan dukungan pasangan (suami) sebagai substitusi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehingga pasangan memiliki waktu luang bersama (Känsälä & Oinas, 2016).

Teori alokasi waktu dalam *Classical Economics* membagi waktu atas sektor kerja dan *leisure* saja, namun penelitian ini menggunakan teori *New Household Economics* karena memperhitungkan pekerjaan rumah tangga (*household production*) sebagai kegiatan yang bernilai penting. Selain itu, waktu yang dihabiskan dalam rumah tangga pun bernilai setara dengan waktu dalam pasar kerja (Becker, 1965). Dalam proses produksinya, *labor* dan *capital* juga digunakan rumah tangga untuk memproduksi barang dan jasa (Ironmonger, 2001).

Secara makroekonomi, fungsi kerja dispesialisasi demi mencapai efisiensi *output*, kualitas lebih baik, dan rata-rata biaya produksi tiap produk menjadi lebih rendah karena diproduksi dalam jumlah besar (Greenlaw & Sapiro, 2018). Secara mikroekonomi, Becker (1965) menganggap pembagian peran dalam rumah tangga tidak hanya sekedar biologis, namun juga karena adanya perbedaan *experiences* dan *human capital* tiap individu. Ekonomi modern pun melihat perempuan lebih produktif dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki akan lebih produktif dalam mencari nafkah (Ehrenberg *et al.*, 2021).

Pekerjaan domestik dipandang penting karena mampu menopang dan memfasilitasi angkatan kerja ketika menghadapi krisis ekonomi (Sen & Sen, 1985). Dalam ikatan perkawinan, sektor kerja dan rumah tangga tidak perlu di-spesialisasi karena sektor kerja dan rumah tangga dapat dipelajari sehingga individu menjadi mahir tidak hanya dalam satu sektor saja (Känsälä & Oinas, 2016). Bukan hanya terselesainya pekerjaan rumah tangga, namun terlibatnya orangtua dalam pekerjaan rumah tangga dapat membentuk *household human capital* dalam jangka panjang, terutama dalam mengasuh anak (Pollak, 2011).

Sebelum masuk dalam pasar kerja, perempuan menikah menghadapi dilema *opportunity cost*, antara lain berkurangnya waktu untuk mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan waktu luang (Schaner & Das, 2016). Demi memenuhi ekonomi rumah tangga, perempuan di negara berkembang “terpaksa” untuk bekerja sehingga perempuan bersedia menerima upah rendah agar bisa memenuhi kebutuhan dasar (Mankiw, 2020; Schaner & Das, 2016). Selain itu, perempuan yang masuk dalam pasar kerja memiliki beban berkali lipat untuk menyeimbangkan waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga dibanding laki-laki (Lee & Owens, 2002). Akibatnya, perempuan yang bekerja akan menyeimbangkan sektor kerja dan rumah tangga dengan masuk ke sektor kerja informal (Campaña *et al.*, 2020; Kalleberg & Rosenfeld, 1990; Rios-Avila *et al.*, 2021).

Individu yang menghabiskan waktu lebih banyak di sektor kerja akan memengaruhi produktivitasnya di rumah karena ia mengalokasikan *resources* yang lebih banyak untuk bekerja. *Resources* yang dimiliki individu akan menjadi modalnya untuk melakukan tawar menawar, misalnya penghasilan, pendidikan, dan usia (Ehrenberg *et al.*, 2021; Kamp Dush *et al.*, 2018). Pertama, individu dengan penghasilan lebih tinggi memiliki kekuatan tawar-menawar untuk tidak melakukan pekerjaan rumah tangga, begitu pula sebaliknya. Kedua, individu dengan perbedaan tingkat pendidikan memiliki *human capital* yang membedakan pandangan hak, kewajiban, dan nilai norma terhadap pekerjaan rumah tangga. Ketiga, peningkatan usia seseorang akan meningkatkan waktu dan pengalamannya untuk bekerja sehingga memungkinkan individu menghindari pekerjaan rumah tangga. Beberapa studi sebelumnya juga melihat semakin produktif istri di pasar kerja dapat meningkatkan keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga (Carriero & Todesco, 2018; Foster & Stratton, 2018; Känsälä & Oinas, 2016).

Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki individu menyebabkan individu akan melakukan tindakan rasional dalam memilih sektor kerja dan rumah tangga, khususnya pada pasangan menikah. Beberapa penelitian di Indonesia telah melihat perkembangan partisipasi perempuan bekerja di Indonesia dan proyeksinya (Alam *et al.*, 2020; Cameron *et al.*, 2019; Schaner & Das, 2016). Penelitian terkait keterlibatan suami dalam mengurus rumah tangga di Indonesia sebagian besar dilakukan melalui studi kualitatif dan berfokus pada *double burden* perempuan (Ampa, 2011; Putri & Lestari, 2015), juga deskriptif (Utari, 2017). Maka studi ini akan dilakukan dengan berfokus pada laki-laki yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga secara kuantitatif.

Telah terdokumentasikan pula pada studi sebelumnya, tidak hanya *bargaining power* dari istri yang memengaruhi peran substitusi suami dalam rumah tangga (Bünning, 2020; Foster & Stratton, 2018; Kamp Dush *et al.*, 2018; Känsälä & Oinas, 2016; Rios-Avila *et al.*, 2021), tetapi juga suami yang melakukan pekerjaan rumah tangga mampu meningkatkan partisipasi istri dalam pasar kerja (Norman, 2020; Orkoh *et al.*, 2021). Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, studi ini akan menggunakan analisis persamaan simultan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana istri yang bekerja di sektor tertentu (formal/informal) terhadap peran substitusi suami untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial, Budaya, dan Pendidikan Tahun 2018 (Susenas MSBP 2018) dengan cakupan seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Penggunaan data mentah dari Susenas MSBP 2018 dipilih ketimbang Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) karena Susenas MSBP 2018 memiliki variabel kontrol sosial demografi yang lebih lengkap dan studi ini hendak melihat karakteristik individu dalam kondisi belum terpapar pandemi Covid-19.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan unit sampel adalah laki-laki menikah berusia 19 tahun ke atas yang memiliki pekerjaan dan tinggal dengan pasangannya dan diperoleh sampel sebanyak 30.918 individu. Pemilihan unit sampel dibatasi pada laki-laki bekerja karena ketertarikan

pada Indonesia sebagai negara patriarki (Sasongko *et al.*, 2019) memungkinkan laki-laki cenderung mempertahankan maskulinitasnya dengan fokus pada mencari nafkah dan menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai kegiatan feminin (Kamp Dush *et al.*, 2018). Pembatasan sampel tersebut memungkinkan adanya *selectivity bias*.

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini yaitu peran suami bekerja apakah mengurus rumah tangga atau tidak (kategorik). Jika suami bekerja dan mengurus rumah tangga maka bernilai 1, jika suami bekerja dan tidak mengurus rumah tangga maka bernilai 0. Variabel bebas utama (x *interest*) dalam penelitian ini yaitu istri yang bekerja di sektor formal (bernilai 1) atau di sektor informal (bernilai 0). Karena adanya potensi endogenitas dari hubungan timbal balik antara variabel terikat dan variabel bebas utama, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa variabel kontrol yang dapat mengurangi *error variance* sehingga estimasi menjadi lebih presisi (Wooldridge, 2016).

Isu *market labor* dan *domestic labor* cukup kompleks karena kedua hal tersebut ditentukan bersama-sama (*joint determined*) sehingga tidak cukup jika diselesaikan dengan *single equation model* (Carrasco, 2001). Adanya hubungan timbal balik, berulang, dan terstruktur pun terjadi karena keilmuan dalam *social science* ditentukan oleh kejadian dan keputusan lainnya (individu lainnya) (Wissen & Golob, 2010). Dengan demikian, *Simultaneous Equation Model* akan digunakan untuk memberikan estimasi yang lebih baik (Studenmund, 2016).

Model persamaan simultan dapat dilakukan menggunakan metode *two stage least square* (2SLS) ataupun *three stage least square* (3SLS) (Wissen & Golob, 2010), dan kedua hal tersebut tetap memberikan hasil yang konsisten (Silva, 2015). Karena variabel terikat dan bebas utamanya merupakan data kategorik, maka penelitian ini akan menggunakan 2 tahapan (menyerupai 2SLS), dimana tahap pertama seluruh variabel bebas akan diregresi terhadap variabel terikatnya sehingga diperoleh *predictor* untuk variabel terikat. Pada tahap kedua, variabel terikat yang bernilai *predictor* akan digunakan sebagai variabel bebas (bersama dengan *joint determined* lainnya) dengan menggunakan estimasi *Maximum Likelihood* karena merupakan variabel biner (Wissen & Golob, 2010). Maka model strukturalnya dapat didefinisikan sebagai:

$$y_{1i}^* = \beta_1 y_{2i}^* + \gamma_1 x_{1i} + \zeta_{1i}; \quad (1)$$

$$y_{2i}^* = \beta_2 y_{1i}^* + \gamma_2 x_{2i} + \zeta_{2i} \quad (2)$$

Dengan:

y_{1i}^* = variabel terikat (peran substitusi suami)

y_{2i}^* = variabel bebas utama (sektor kerja istri)

x_{1i} dan x_{2i} = variabel karakteristik individu terdiri atas: pendidikan suami, pendidikan istri, total jam kerja suami, total jam kerja istri, usia suami, dan usia istri; dan karakteristik rumah tangga terdiri atas: status ekonomi, daerah tempat tinggal, ukuran rumah tangga, banyak anak 0-4 tahun, banyak perempuan usia 45-65 tahun, banyak lansia usia 65+, dan keberadaan asisten rumah tangga

β_s = efek langsung terhadap *latent variables*

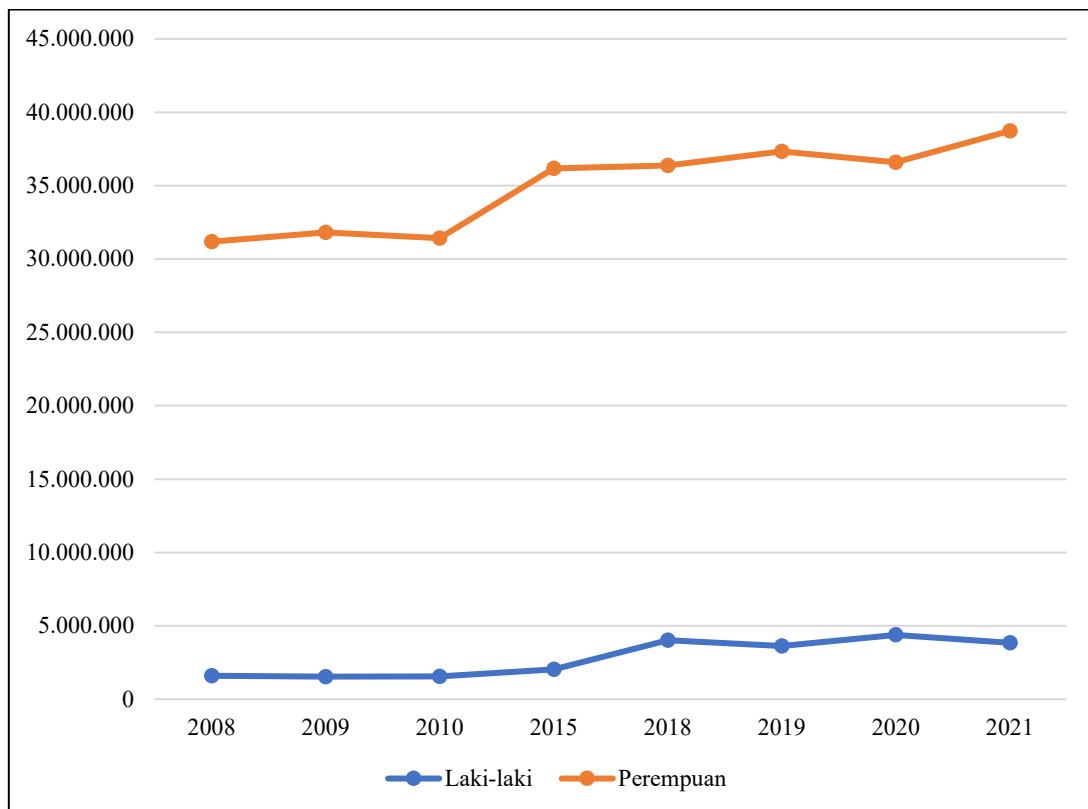
γ_s = efek langsung antara variabel eksogen dan endogen

ζ_1 dan ζ_2 = diasumsikan *bivariate normally distributed with variance-covariance matrix*

Persamaan model simultan memerlukan adanya *exclusion restriction*, artinya memasukkan minimal satu variabel penjelas (variabel eksogen) dalam tahap pertama dan mengeluarkannya pada persamaan struktural/tahap kedua (Chen *et al.*, 2017; Wooldridge, 2016). Variabel *exclusion restriction* dari penelitian ini yaitu partisipasi istri dalam sosial kemasyarakatan karena diasumsikan memiliki efek cukup besar dan signifikan terhadap masing-masing persamaan. Penelitian ini hanya melihat pengaruh satu arah saja, yaitu pengaruh istri yang bekerja di sektor tertentu terhadap keterlibatan suami yang bekerja dalam mengurus rumah tangga, karena metode persamaan simultan sudah cukup untuk mengestimasi dampak arah timbal balik dengan adanya estimasi dua tahap tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, studi mengenai alokasi waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga belum dilakukan secara rutin, dimana pada negara-negara lainnya memiliki pengumpulan data *time use survey* atau *time diaries*. Hal ini menjadikan keterbatasan penelitian yang hanya dapat melihat perkembangan jumlah penduduk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga pada kelompok bukan angkatan kerja. Gambar 1 berikut menyajikan jenis kegiatan yang dilakukan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas bukan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. Perkembangan jumlah non-angkatan kerja dalam melakukan kegiatan mengurus rumah tangga di Indonesia
Sumber: BPS (2010, 2021), diolah.

Cukup menarik bahwa dalam 1 dekade lebih (2008-2021), terjadi perubahan cukup tinggi pada non-angkatan kerja laki-laki yang terlibat dalam mengurus rumah tangga, yaitu dari 1,591,625 orang menjadi 3,850,999 orang atau mengalami kenaikan sebesar 141.95 persen. Berbeda dengan non-angkatan kerja perempuan yang mengalami perubahan dari 31,179,316 menjadi 38,726,944 atau kenaikan sebesar 24.21 persen. Hal ini mengindikasikan laki-laki juga masih mau terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, meskipun secara kuantitas yang lebih sedikit dibanding perempuan. Namun, kuantitas ini belum dapat menggambarkan lamanya keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga karena studi terdahulu masih menemukan masih rendahnya rata-rata alokasi waktu laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga (ActionAid, 2021; Charmes, 2019).

Selanjutnya analisis inferensial dengan data Susenas MSBP 2018 menggunakan persamaan simultan. Tahap pertama dilakukan untuk memperoleh estimasi variabel status kerja istri bersama dengan *joint determinant* (variabel bebas bersama-sama). Hasil tahap pertama dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahap pertama estimasi sektor kerja istri

	Istri Bekerja Sektor Formal	
	β	S.E
	(2)	(3)
Variabel		
Partisipasi Istri dalam Sosial Kemasyarakatan	0.0200**	0.0095
Karakteristik Individu		
Pendidikan Suami		
Tidak Tamat SD dan SD/sederajat	Ref	Ref
SMP/sederajat	0.0081	0.0067
SMA/sederajat	0.0065	0.0064
Perguruan Tinggi	0.0213**	0.0094
Pendidikan Istri		
Tidak Tamat SD dan SD/sederajat	Ref	Ref
SMP/sederajat	0.0308***	0.0069
SMA/sederajat	0.1198***	0.0069
Perguruan Tinggi	0.59612***	0.0088
Total Jam Kerja Suami	-0.0028***	0.0004
Total Jam Kerja Suami Kuadrat	0.0000***	0.0000
Total Jam Kerja Istri	0.0091***	0.0004
Total Jam Kerja Istri Kuadrat	-0.0001***	0.0000
Usia Istri	0.0044**	0.0022
Usia Istri Kuadrat	-0.0001**	0.0000
Usia Suami	-0.0005	0.0021
Usia Suami Kuadrat	0.0000	0.0000
Karakteristik Rumah Tangga		
Status Ekonomi		
Rendah	Ref	Ref
Sedang	0.0298***	0.0050
Tinggi	0.0557***	0.0070
Daerah Tempat Tinggal		
Perdesaan	Ref	Ref
Perkotaan	0.1420***	0.0048
Ukuran Rumah Tangga	-0.0051**	0.0017
Banyak Anak 0-4 Tahun	-0.0177***	0.0046
Banyak Perempuan 45-65 Tahun	0.0065	0.0059
Banyak Lansia 65+	0.0223***	0.0070
Keberadaan Asisten Rumah Tangga	0.0206**	0.0371
Konstanta	0.0202	0.0392
ρ_{hw}	-0.9546	0.0434
Observasi	30,918	

Catatan: Signifikan pada: *** $p<0.001$, ** $p<0.05$, * $p<0.10$.

Pada tahap pertama, ditemukan bahwa adanya korelasi negatif yang jika diabaikan, maka dapat menyebabkan bias simultan (Chen *et al.*, 2017). Selain itu tahap pertama juga menunjukkan pengaruh cukup kuat dan signifikan pada variabel partisipasi istri dalam sosial kemasyarakatan terhadap istri bekerja di sektor kerja formal. Hal ini sejalan dengan adanya *mastery* atau otonomi istri dalam sosial kemasyarakatan dapat mendorong istri memilih sektor kerja formal (Carpiano & Kimbro, 2012). Lebih lanjut, bentuk struktural sebagai hasil akhir persamaan simultan disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persamaan simultan suami bekerja dan mengurus rumah tangga

Variabel	Suami Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga		
	β	S.E	
	(2)	(3)	
Sektor Kerja			
Informal		Ref	Ref
Formal	2.5728***		0.1145
Karakteristik Individu			
Pendidikan Suami			
Tidak Tamat SD dan SD/sederajat		Ref	Ref
SMP/sederajat	0.0028		0.0189
SMA/sederajat	-0.028		0.0284
Perguruan Tinggi	-0.0062		0.0201
Pendidikan Istri			
Tidak Tamat SD dan SD/sederajat		Ref	Ref
SMP/sederajat	-0.0656***		0.0216
SMA/sederajat	-0.2924***		0.0287
Perguruan Tinggi	-1.5071***		0.0846
Total Jam Kerja Suami	0.0057***		0.0016
Total Jam Kerja Suami Kuadrat	-0.0001***		0.0000
Total Jam Kerja Istri	-0.0233***		0.0016
Total Jam Kerja Istri Kuadrat	0.0003***		0.0000
Usia Istri	-0.0149**		0.0061
Usia Istri Kuadrat	0.0002***		0.0001
Usia Suami	0.0037		0.0059
Usia Suami Kuadrat	0.0000		0.0001
Karakteristik Rumah Tangga			
Status Ekonomi			
Rendah		Ref	Ref
Sedang	-0.0792***		0.0141
Tinggi	-0.1670***		0.0201
Daerah Tempat Tinggal			
Perdesaan		Ref	Ref
Perkotaan	-0.3186***		0.0397
Ukuran Rumah Tangga	-0.0037		0.0096
Banyak Anak 0-4 Tahun	0.0878***		0.0218
Banyak Perempuan 45-65 Tahun	-0.0020		0.0180
Banyak Lansia 65+	-0.0284		0.0253
Keberadaan Asisten Rumah Tangga	-0.1554		0.1128
Konstanta	-0.0353		0.1103
Observasi	30,918		

Catatan: Signifikan pada: *** $p<0.001$, ** $p<0.05$, * $p<0.10$.

Setelah diperoleh estimasi sektor kerja istri yang diperoleh dari meregresi variabel bebas (Tabel 1), Tabel 2 menunjukkan istri yang bekerja di sektor formal cenderung memengaruhi suami bekerja untuk mengurus rumah tangga dibandingkan istri yang bekerja di sektor informal, ketika variabel lainnya dianggap tetap. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel rumah tangga *dual worker* tahun 2018 di Indonesia tidak menjadikan gender sebagai pembeda antara ruang publik (*public sphere*) dan ruang domestik (*domestic sphere*) karena menginginkan waktu luang (*leisure*) untuk dinikmati bersama-sama (Kamp Dush *et al.*, 2018; Känsälä & Oinas, 2016). Temuan ini konsisten dengan tindakan substitusi pada alokasi waktu dalam rumah tangga, dimana istri memiliki *relative resources* cukup kuat karena bekerja di sektor formal memungkinkan ia untuk bekerja lebih lama di sektor pasar

dan lebih sedikit waktu di sektor rumah tangga memengaruhi suami bekerja terlibat dalam pekerjaan rumah tangga (Ehrenberg & Smith, 2009; Foster & Stratton, 2018; Rios-Avila *et al.*, 2021)

Jika melihat dari karakteristik individu, pendidikan suami ditemukan tidak signifikan memengaruhi dirinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, istri yang berpendidikan tinggi cenderung menurunkan keterlibatan suami bekerja dalam mengurus rumah tangga. Hal tersebut kemungkinan karena adanya *assortative mating* dalam memilih pasangan yang setara pendidikannya. Pendidikan sebagai *human capital* (Hamplová *et al.*, 2019; Horne *et al.*, 2018) memungkinkan suami lebih produktif di pasar kerja karena memiliki *network* yang lebih luas dan pengetahuan di bidang pekerjaannya.

Lebih lanjut jika melihat total jam kerja suami, lamanya suami bekerja cenderung meningkatkan keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga ketika variabel lain dianggap tetap. Variabel jam kerja suami membentuk pola kuadratik (dilihat dari perbedaan tanda koefisien antara variabel jam kerja dan variabel jam kerja kuadrat dan signifikan) sehingga pada jam kerja tertentu, suami cenderung menurunkan keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga. Studi ini menemukan bahwa suami yang bekerja lebih dari 15 jam seminggu cenderung tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Pada istri yang bekerja di sektor formal, lamanya istri bekerja akan menurunkan keterlibatan suami bekerja dalam pekerjaan rumah tangga ketika variabel lain dianggap tetap. Seperti halnya jam kerja suami, jam kerja istri pun membentuk pola kuadratik sehingga istri yang mengalokasikan waktu bekerja lebih dari 36 jam seminggu dapat mendorong suami sebagai substituen dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

Variabel penjelas lainnya yang ditemukan signifikan dan membentuk kuadratik yaitu usia istri. Meningkatnya usia istri mendorong istri bekerja di sektor formal dan menghambat keterlibatan suami bekerja dalam mengurus rumah tangga. Namun seiring peningkatan usia istri di atas 41 tahun, istri akan bekerja di sektor informal dan peningkatan usia istri di atas 50 tahun mendorong suami yang bekerja untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Hanya saja usia suami yang bekerja tidak signifikan memengaruhi keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga.

Meskipun pasangan memiliki pekerjaan (*dual worker*), adanya anggota rumah tangga yang membutuhkan perawatan dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam pekerjaan rumah tangga, misalnya keberadaan balita dan lansia (Bünning, 2020; Cameron *et al.*, 2019; Pollak, 2011; Rios-Avila *et al.*, 2021). Orangtua tidak ingin melewatkkan waktu kebersamaan dengan anak meskipun ia bekerja penuh waktu (Bünning, 2020) karena waktu bersama dengan anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dibandingkan banyaknya pengeluaran investasi pendidikan (Del Boca *et al.*, 2014). Namun berbeda dengan studi di Tiongkok (Wang, 2018) dan adanya *strong off family ties* di Indonesia (Alesina & Giuliano, 2010), studi ini menemukan bahwa banyaknya lansia 65+ tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan suami bekerja dalam mengurus rumah tangga dan kecenderungan istri bekerja di sektor formal.

Temuan lainnya yang cukup menarik yaitu keikutsertaan istri dalam sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal memengaruhi istri bekerja di sektor formal dan peran substitusi suami. Argumen ini diyakinkan dari adanya pengaruh kuat dan signifikan pada partisipasi sosial kemasyarakatan istri terhadap status kerja istri dalam estimasi tahap pertama. Pengaruh dari partisipasi sosial kemasyarakatan istri telah membuktikan teori *social capital* (Carpiano & Kimbro, 2012), dimana interaksi hubungan kemasyarakatan sebagai bentuk *mastery* atau otonomi yang mampu memengaruhi sikap serta perilaku individu.

Studi sebelumnya menemukan pasangan akan menyeimbangkan tekanan ruang publik, ruang domestik, dan waktu luang dengan membeli jasa atau mempekerjakan asisten rumah tangga (He & Wu, 2019; Raz-Yurovich, 2014). Namun studi ini menemukan bahwa adanya asisten rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan suami bekerja dalam mengurus rumah tangga, ketika variabel lainnya dianggap tetap. Meskipun variabel keberadaan asisten rumah tangga tidak signifikan,

tabel 2 memperlihatkan dampak adanya asisten rumah tangga mampu menurunkan keterlibatan suami bekerja untuk mengurus rumah tangga (koefisien bertanda negatif). Hal tersebut dapat dimungkinkan karena masih minimnya sampel yang mencatat keberadaan asisten rumah tangga, yaitu hanya 104 dari 30,918 sampel. Keberadaan asisten rumah tangga yang tercatat dalam Susenas MSBP 2018 adalah asisten rumah tangga yang menginap dan tinggal bersama rumah tangga atau Susenas MSBP 2018 belum mencatat asisten rumah tangga berstatus pulang-pergi.

Kegiatan mengurus rumah tangga di Indonesia diharapkan tidak hanya dibebankan pada perempuan saja karena ketimpangan pekerjaan rumah tangga dapat menurunkan kualitas hidup perempuan (Dommermuth *et al.*, 2017). Dalam mendukung kesetaraan gender, laki-laki dapat menjadi pendamping yang setara dengan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga (Smith & Johnson, 2020). Hal tersebut pun sejalan dengan tujuan kelima target keempat SDGs yaitu “... mendorong tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keputusan individu dipengaruhi oleh individu lainnya dapat dilihat dari studi ini, dimana *relative resources* dari pasangan (istri) memengaruhi peran substitusi pasangannya (suami) dalam rumah tangga. Menarik karena studi ini melihat sikap rasional dari laki-laki yang turut serta terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Substitusi pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami ketika istri memiliki krisis waktu di rumah. Variabel menarik lainnya yaitu dari jam kerja istri, dimana meningkatnya jam kerja istri mengurangi keterlibatan suami yang bekerja dalam mengurus rumah tangga. Namun pada titik tertentu lamanya istri bekerja, suami yang bekerja akan menjalankan peran substitusi untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga ketika variabel lainnya dianggap tetap. Selain itu, kehadiran anak menjadi dorongan cukup kuat bagi suami untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Studi ini melengkapi kajian studi terdahulu terkait kesetaraan gender, yaitu dukungan perempuan untuk meningkatkan pembentukan *mastery* atau otonomi perempuan mampu menjadi transmisi laki-laki untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, pasangan suami istri dapat menikmati waktu luang bersama dan menjaga stabilitas perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- ActionAid. (2021). *Unpaid Care and Domestic Work*. <https://www.actionaid.org.uk/our-work/womens-economic-rights/unpaid-care-and-domestic-work>
- Alam, I. M., Amin, S., & McCormick, K. (2020). Family Structure and Women's Employment in Indonesia. *Current Politics and Economics of South, Southeastern, and Central Asia*, 29(1), 1–26. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/family-structure-womens-employment-indonesia/docview/2466372188/se-2?accountid=17242>
- Alesina, A., & Giuliano, P. (2010). The power of the family. *Journal of Economic Growth*, 15(2), 93–125. <https://doi.org/10.1007/s10887-010-9052-z>
- Ampa, A. T. (2011). Budaya Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga. *Egalita*, VI(No. 2 Juni 2011), 103–113.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Bianchi, S. M., Milkie, M. A., Sayer, L. C., & Robinson, J. P. (2000). Is anyone doing the housework? trends in the gender division of household labor. *Social Forces*, 79(1), 191–228. <https://doi.org/10.1093/sf/79.1.191>
- BPS. (2010). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2010. In *Badan Pusat Statistik* (Issue August). Badan Pusat Statistik.

- BPS. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia - Badan Pusat Statistik* (Issue August 2021). Badan Pusat Statistik.
- Büning, M. (2020). Paternal Part-Time Employment and Fathers' Long-Term Involvement in Child Care and Housework. *Journal of Marriage and Family*, 82(2), 566–586. <https://doi.org/10.1111/jomf.12608>
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>
- Campaña, J. C., Giménez-Nadal, J. I., & Molina, J. A. (2020). Self-employed and Employed Mothers in Latin American Families: Are There Differences in Paid Work, Unpaid Work, and Child Care? *Journal of Family and Economic Issues*, 41(1), 52–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09660-5>
- Carpiano, R. M., & Kimbro, R. T. (2012). Neighborhood Social Capital, Parenting Strain, and Personal Mastery among Female Primary Caregivers of Children. *Journal of Health and Social Behavior*, 53(2), 232–247. <https://doi.org/10.1177/0022146512445899>
- Carrasco, R. (2001). Binary Choice With Binary Endogenous Regressors in Panel Data. *Journal of Business & Economic Statistics*, 19(4), 385–394. <https://doi.org/10.1198/07350010152596637>
- Carriero, R., & Todesco, L. (2018). Housework division and gender ideology: When do attitudes really matter? *Demographic Research*, 39(1), 1039–1064. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.39.39>
- Charmes, J. (2019). *The Unpaid Care Work and The Labour Market : An Analysis of Time Use Data Based on the Latest World Compilation of Time-Use Surveys*. ILO. www.ilo.org/publns.
- Chen, L., Zhao, N., Fan, H., & Coyte, P. C. (2017). Informal Care and Labor Market Outcomes: Evidence From Chinese Married Women. *Research on Aging*, 39(2), 345–371. <https://doi.org/10.1177/0164027515611184>
- Del Boca, D., Flinn, C., & Wiswall, M. (2014). Household choices and child development. *Review of Economic Studies*, 81(1), 137–185. <https://doi.org/10.1093/restud/rdt026>
- Dommermuth, L., Hohmann-Marriott, B., & Lappégaard, T. (2017). Gender Equality in the Family and Childbearing. *Journal of Family Issues*, 38(13), 1803–1824. <https://doi.org/10.1177/0192513X15590686>
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2009). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy* (D. Clinton (ed.); Tenth Edit). Pearson Education, Inc.
- Ehrenberg, R. G., Smith, R. S., & Hallock, K. F. (2021). Modern Labor Economics. In *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429327209>
- Foster, G., & Stratton, L. S. (2018). Do significant labor market events change who does the chores? Paid work, housework, and power in mixed-gender Australian households. *Journal of Population Economics*, 31(2), 483–519. <https://doi.org/10.1007/s00148-017-0667-7>
- Greenlaw, S. A., & Sapiro, D. (2018). Principles of Macroeconomics 2e. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. OpenStax. <https://openstax.org>
- Grusky, D. B., & England, P. (2010). Dividing The Domestic : Men, Women, and Household Work in Cross-National Perspective. In J. Treas & S. Drobnić (Eds.), *The Modern Irish Sonnet*. The Board of Trustees of the Leland Stanford Junior University. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53242-0_5
- Hamplová, D., Chaloupková, J. K., & Topinková, R. (2019). More Money, Less Housework? Relative Resources and Housework in the Czech Republic. *Journal of Family Issues*, 40(18), 2823–2848. <https://doi.org/10.1177/0192513X19864988>
- He, G., & Wu, X. (2019). Foreign Domestic Helpers Hiring and Women's Labor Supply in Hong Kong. *Chinese Sociological Review*, 51(4), 397–420. <https://doi.org/10.1080/21620555.2019.1630814>

- Horne, R. M., Johnson, M. D., Galambos, N. L., & Krahn, H. J. (2018). Time, Money, or Gender? Predictors of the Division of Household Labour Across Life Stages. *Sex Roles*, 78(11–12), 731–743. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0832-1>
- ILO. (2022). *4.5 Informal economy workers*. https://www.ilo.org/global/topics/wages/minimum-wages/beneficiaries/WCMS_436492/lang--en/index.htm
- Ironmonger, D. (2001). Household Production. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 6934–6939). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/03964-4>
- Kalleberg, A. L., & Rosenfeld, R. A. (1990). Work in the Family and in the Labor Market: A Cross-National, Reciprocal Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 52(2), 331. <https://doi.org/10.2307/353030>
- Kamp Dush, C. M., Yavorsky, J. E., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2018). What Are Men Doing while Women Perform Extra Unpaid Labor? Leisure and Specialization at the Transitions to Parenthood. *Sex Roles*, 78(11–12), 715–730. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0841-0>
- Känsälä, M., & Oinas, T. (2016). The division of domestic work among dual-career and other dual-earner couples in Finland. *Community, Work & Family*, 19(4), 438–461. <https://doi.org/10.1080/13668803.2015.1057105>
- Lee, C., & Owens, R. G. (2002). Men, Work, and Gender. *Australian Psychologist*, 37(1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/00050060210001706626>
- Mankiw, N. G. (2020). Principles of Economics. In *Cengage Learning, Inc* (Ninth Edit). <https://doi.org/10.4324/9781482293722-intr>
- Norman, H. (2020). Does Paternal Involvement in Childcare Influence Mothers' Employment Trajectories during the Early Stages of Parenthood in the UK? *Sociology*, 54(2), 329–345. <https://doi.org/10.1177/0038038519870720>
- Orkoh, E., Blaauw, P. F., & Claassen, C. (2021). Spousal effects on wages, labour supply and household production in Ghana. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 24(1). <https://doi.org/10.4102/sajems.v24i1.3535>
- Pollak, R. (2011). *Allocating Time: Individuals' Technologies, Household Technology, Perfect Substitutes, and Specialization*. <https://doi.org/10.3386/w17529>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Raz-Yurovich, L. (2014). A Transaction Cost Approach to Outsourcing by Households. *Population and Development Review*, 40(2), 293–309. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2014.00674.x>
- Rios-Avila, F., Oduro, A. D., & Pires, L. N. (2021). *Intrahousehold allocation of household production: A comparative analysis for Sub-Saharan African countries* (Issue 983). Levy Economics Institute of Bard College. <http://hdl.handle.net/10419/238673>
- Sasongko, G., Huruta, A. D., & Pirzada, K. (2019). Why labor force participation rate rises? new empirical evidence from Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 166–176. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(13\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(13))
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female Labor Force Participation in Asia: Indonesia Country Study. *SSRN Electronic Journal*, 474. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737842>
- Sen, G., & Sen, C. (1985). Women's Domestic Work and Economic Activity : Results from National Sample Survey. *Economic & Political Weekly*, 20(17), WS49–WS56. <http://www.jstor.org/stable/4374341>
- Shiu, J. L., & Tang, M. C. (2017). A capable wife: couple's joint decisions on labor supply and family chores. *Empirical Economics*, 53(2), 827–851. <https://doi.org/10.1007/s00181-016-1126-0>
- Silva, J. S. (2015). *2SLS Regression with Binary Endogenous Variable*. Forums.

- <https://www.statalist.org/forums/forum/general-stata-discussion/general/1302474-2sls-regression-with-binary-endogenous-variable#:~:text=Just%20use%20plain%202SLS%20it%20will%20be%20fine.> As you say the fitted values of the binary variable that are used in the sec
- Smith, D. G., & Johnson, W. B. (2020). *Gender Equity Starts in The Home*. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2020/05/gender-equity-starts-in-the-home>
- Studenmund, A. H. (2016). *Using econometrics: a practical guide* (A. D'Ambrosio (ed.); Seventh). Pearson Education, Inc. <https://lccn.loc.gov/2016002694>
- UNDP. (2022). *Table 5: Gender Inequality Index*. Data Download. <https://hdr.undp.org/data-center/documentation-and-downloads>
- Utari, V. Y. D. (2017). *Unpaid Care Work in Indonesia: Why Should We Care?* (Issue October). http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/24102017_fkp_ucw.pdf
- Wang, Y. (2018). Home Production and China's Hidden Consumption. *Review of Income and Wealth*, 66(1), 181–204. <https://doi.org/10.1111/roiw.12400>
- Wissen, L. J., & Golob, T. F. (2010). Simultaneous-Equation Systems Involving Binary Choice Variables. *Geographical Analysis*, 22(3), 224–243. <https://doi.org/10.1111/j.1538-4632.1990.tb00207.x>
- Wooldridge, J. M. (2016). Introductory Econometrics : A Modern Approach. In *Cengage Learning* (6th ed.). Cengage Learning.